

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012 yakni cerai dan talak sebanyak 346.480 kasus. Di tahun 2013, cerai dan talak sebanyak 324.247 kasus. Di tahun 2014, cerai dan talak sebanyak 344.237 kasus. Di tahun 2015, cerai dan talak sebanyak 347.256 kasus. Jumlah perceraian ini terus meningkat seiring berjalannya waktu sehingga pada data Badan Pusat Statistik (2019), perceraian yang terjadi di Indonesia meningkat hingga 408.202 kasus perceraian tercatat terjadi pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 sekitar 479.618 kasus perceraian. Perceraian yang terus meningkat dalam masyarakat tentunya berdampak terhadap orang-orang yang mengalami perceraian tersebut, seperti pasangan yang bercerai dan juga anak-anak yang ada di keluarga yang bercerai tersebut.

Dampak dari perceraian bisa memengaruhi anak-anak yang mengalaminya hingga mereka dewasa (Huurre, Junkkari & Aro, 2005). Beberapa dampak jangka panjang perceraian yang bisa terjadi berdasarkan penelitian *longitudinal* yang dilakukan oleh Huurre, Junkkari dan Aro (2005) di Finlandia yaitu pada aspek *psychological well-being*, *social network* dan *social support* di mana pada umur 32 tahun partisipan dari keluarga bercerai memiliki *psychological well-being* yang lebih rendah dan memiliki *psychosomatic*

*symptoms* lebih banyak dari partisipan yang memiliki keluarga utuh. Mereka juga memiliki kepuasan yang lebih rendah terhadap *network size* dan *social support* jika dibandingkan dengan partisipan yang memiliki keluarga utuh. Pada segi *negative life events* dan *interpersonal problems* partisipan yang berasal dari keluarga bercerai juga memiliki masalah yang secara signifikan lebih tinggi dari partisipan yang berasal dari keluarga yang utuh (tidak cerai).

Perceraian orangtua yang terjadi datang dengan sejumlah konflik lainnya seperti sejumlah *socioenvironmental stressors* di antaranya adalah anak yang terekspos terhadap konflik antara kedua orangtua, orangtua yang bermasalah, perubahan tempat tinggal dan sekolah, dan juga berkurangnya waktu dengan anggota keluarga dan hal-hal tersebut mempengaruhi keberfungsian seseorang dalam hubungan romantis yang ia jalani (Bernstein, Keltner & Laurent, 2012). Pengalaman dari *stressor* tersebut mempengaruhi keberfungsian seorang individu karena merupakan suatu interaksi yang berhubungan dengan figur *attachment* individu yang kemudian mempengaruhi persepsi dan bagaimana individu menafsirkan hubungan-hubungan individu setelahnya, termasuk hubungan romantis.

Prinsip dasar dari teori *attachment* adalah bahwa *attachment* terhadap suatu hubungan akan terus menjadi hal yang berpengaruh sepanjang hidup individu (Bowlby, 1980). *Attachment* seseorang didasari dari kelekatan seorang anak dengan *primary caregiver* yang ia miliki. *Caregiver* menurut Mikulincer dan Shaver (2007) dijelaskan sebagai orang utama yang merupakan 1) *target of proximity seeking* atau merupakan orang utama yang dicari individu untuk kedekatan, 2) *serves as a safe haven* atau menjadi suatu

tempat yang aman bagi individu, 3) *serves as a secure base*, dan 4) *their disappearance evokes separation distress* atau ketika *caregiver* pergi, individu akan mengalami perasaan kesedihan karena ditinggalkan. Mikulincer dan Shaver (2007) juga menyatakan bahwa *caregiver* biasanya merupakan salah satu atau kedua orangtua, namun bisa juga kakek atau nenek, figur kakak, atau *day care worker*. *Caregiver* yang merespon dengan baik akan menghasilkan sebuah *attachment* yang aman bagi anak tersebut. Sebaliknya, apabila *caregiver* tidak memberi respon yang baik maka *attachment* anak tersebut akan menjadi *insecure* (Fitzpatrick & Lafontaine, 2017).

*Attachment* seseorang selama hidupnya bisa berpindah ke *figure* lain selain *caregiver* seperti terhadap teman dalam suatu persahabatan dan pasangan dalam suatu hubungan romantis. *Attachment* tersebut dipengaruhi oleh *internal working models*. Bowlby (dalam Cassidy & Shaver, 2008) menjelaskan bahwa *internal working models* menjadi suatu kompas bagi individu untuk mengantisipasi, menafsirkan dan membimbing interaksi dengan *attachment figure*. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dilalui oleh seorang individu yang menjadi suatu contoh bagi individu dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Bowlby (dalam Fitzpatrick & Lafontaine, 2017) juga menjelaskan bahwa *internal working models* berkembang berdasarkan pengalaman dengan *attachment figure*.

Teori mengenai *attachment* telah berkembang dan menjadi bagian besar dari penelitian mengenai hubungan romantis (Fraley & Shaver, 2000). Konsep dari *romantic attachment* dicetuskan oleh Hazan dan Shaver (1987) dan didefinisikan sebagai suatu kelekatan dengan pasangan sebagai figur lekat.

Perpindahan *attachment* kepada pasangan sebagai figur lekat ini dipengaruhi oleh ketertarikan fisik dan *sexuality* dari kedua pihak sebagai *attachment figure* (Hazan & Shaver dalam Gillath, Karantzas & Fraley, 2016). Hazan dan Zeifma (dalam Gillath, Karantzas & Fraley, 2016) juga menambahkan perasaan dari ketertarikan *interpersonal* dan proses intim antara pasangan juga mempengaruhi *attachment*. *Romantic attachment* didefinisikan oleh Brennan, Clark, dan Shaver (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) sebagai gabungan antara dua dimensi yaitu *anxious* dan *avoidant*. Penelitian yang dilakukan Fraley, et. al (2015) menyatakan bahwa perbedaan individu lebih jelas terlihat dan lebih baik dikonseptualisasi ketika diteliti menggunakan segi dimensi *attachment* (*anxiety* dan *avoidant*) dibandingkan dengan tipe *attachment* (*secure* dan *insecure*).

Perceraian orangtua merupakan salah satu kejadian yang sangat memengaruhi perkembangan dewasa muda dan membawa dampak buruk terhadap hubungan pada masa dewasa muda. Hal ini didukung oleh temuan Wallerstein (2005) yang menyatakan bahwa pengalaman perceraian orangtua secara signifikan mempengaruhi kemampuan seorang individu dewasa untuk mencintai dan untuk dicintai dalam suatu hubungan romantis yang serius. Perceraian merupakan suatu perpecahan yang terjadi dalam keluarga yang terjadi ketika suami dan istri sepakat untuk mengakhiri rumah tangga mereka secara hukum (Waluya, 2007). Perceraian terjadi dan keluarga menjadi berantakan karena terjadi kegagalan dalam hubungan sepasang suami-istri (Lestari, 2012). Dengan bertambahnya jumlah perceraian di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) dan pengaruh yang

signifikan hubungan individu dengan *caregiver* khususnya orangtua menunjukkan pentingnya melihat dinamika *romantic attachment* dari anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai.

Kapinus (2005) menjelaskan bahwa dewasa muda memiliki pandangan mengenai perceraian yang sama dengan orangtuanya. Anak yang memiliki orangtua dengan pandangan yang positif terhadap perceraian, maka anaknya juga akan menyetujui dan mempercayai hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Miles dan Servaty-Seib (2010) di Indiana, Amerika Serikat dengan 310 partisipan menunjukkan bahwa dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai menunjukkan komitmen terhadap pernikahan yang lebih rendah dikarenakan kepekaan dewasa muda yang mengalami perceraian orangtua terhadap konflik dalam sebuah hubungan lebih tinggi dari mereka yang tidak mengalami perceraian orangtua. Hal ini tentu memengaruhi masa perkembangan yang seharusnya dilewati pada masa dewasa muda seseorang.

Pendekatan perkembangan kognitif menyatakan bahwa pada masa dewasa muda seseorang akan menggunakan *cognitive representation* yang berasal dari pengalaman berhubungan sebelumnya termasuk ingatan dan hubungan yang diobservasi dalam hubungan yang mereka jalani pada masa dewasa tersebut sebagai dasar hubungan yang mereka jalani (Cui, Fincham & Durtsi, 2010). Cui, Ficham dan Durtsi (2010) menyatakan bahwa representasi kognitif tersebut bisa memengaruhi kepercayaan, perilaku dan ekspektasi seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain dan memengaruhi bagaimana mereka melihat hubungan mereka dan bagaimana mereka berperilaku dalam hubungan relasi tersebut. Hal ini di dukung oleh beberapa penelitian yang menemukan

bahwa anak-anak dari orangtua yang bercerai memiliki pandangan yang pesimis terhadap pernikahan dan menganggap perceraian sebagai solusi untuk pernikahan yang bermasalah (Cui & Fincham, 2010).

*Romantic attachment* tidak hanya terbentuk dari pengalaman masa lalu, tetapi juga apa yang dilewati individu dalam kesehariannya. Ketika seseorang memiliki pasangan yang memiliki *anxiety* yang tinggi dalam *romantic attachment*-nya, perilaku yang muncul dari *anxiety* tersebut juga akan memengaruhi diri individu, begitu juga dengan individu yang memiliki *avoidance* yang tinggi (Hepper & Carnelley, 2012). Individu yang menjalani hubungan dengan penuh kecurigaan akan menumbuhkan kemungkinan untuk menambah *anxiety* dalam dirinya, sedangkan individu yang menjalankan hubungan yang renggang dan lebih banyak memilih untuk mandiri dari pasangannya juga akan menambahkan rasa *avoidance* dalam dirinya (Hepper & Carnelley, 2012)

Pada sisi lainnya, individu dewasa muda yang berasal dari keluarga yang intact atau dengan orangtua yang masih utuh dan bersama, akan menganggap suatu perceraian yang terjadi dalam keluarga atau antara orangtua sebagai suatu malapetaka atau musibah (Cui, Fincham & Durtschi, 2010). Fraley (dalam Dinero et, al., 2008) menemukan bahwa adanya kecenderungan suatu *attachment* dalam diri individu dibentuk oleh keluarga asal mereka yang mana *attachment* dan pengaruh keluarga tersebut akan terus memiliki pengaruh yang substansial sepanjang hidup individu. Hal ini mengacu pada *internal working model* individu yang mempengaruhi *attachment* berdasarkan pengalaman individu yang berasal dari keluarga yang utuh atau tidak mengalami

perceraian orangtua. Penelitian yang dilakukan Jones, Forehand, dan Beach (dalam Dinero et, al., 2008) menunjukkan bahwa evaluasi atau persepsi seorang individu *adolescence* terhadap pernikahan atau hubungan orangtuanya dapat memprediksi self-reported *attachment security* 5 tahun kemudian. Penelitian yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa bagaimana individu yang mengalami keluarga yang utuh pada umumnya akan memiliki *attachment* yang baik karena pengalaman mereka yang memiliki orangtua yang utuh.

Dewasa muda yang berasal dari keluarga yang utuh juga bisa mengalami dinamika *romantic attachment* yang kurang baik. Noonan (2017) menyatakan bahwa hal ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu mereka yang bisa memengaruhi mereka dalam setidaknya 3 cara yaitu melalui 1) *attachment strategies*, yang mengacu pada tipe *attachment* yang tumbuh pada diri individu terhadap orang, 2) *concept of self*, merupakan dampak yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan terhadap persepsi diri individu, dan 3) *personality structure*, yang dipengaruhi oleh proses pembentukan *attachment* yang negatif pada masa lalu. Hal ini bisa mempengaruhi kepribadian seseorang dengan buruk.

Brennan dan Shaver (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menyatakan bahwa keluarga yang *intact* juga bisa bermasalah dan menghasilkan anak-anak dengan *attachment* yang *insecure*. Hal ini bisa dikarenakan beberapa hal seperti *parental conflict*, dan *parental alcoholism*. Penelitian yang dilakukan Merrill, et al. (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menunjukkan bahwa

pengalaman *maltreatment* dan pengalaman kekerasan fisik maupun seksual memiliki korelasi dengan *attachment* insecurity pada dewasa muda.

Fenomena ini didukung oleh penelitian oleh Moullin, Waldfogel dan Washbrook (2014) yang menunjukkan bahwa 40% dari hasil sample penelitian mereka memiliki *attachment* yang *insecure* dimana 25% diantaranya merupakan anak-anak yang cenderung menjauhi orangtuanya karena merasa orangtuanya mengabaikan kebutuhan emosional mereka (*avoidant attachment*) dan 15% sisanya merupakan anak-anak yang cenderung menolak atau *resisting* terhadap orangtuanya karena merasa orangtuanya seringkali memperburuk perasaan *distress* mereka atau memiliki respon yang *unpredictable* (*resistant attachment*).

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan, lebih banyak di antaranya yang meneliti mengenai hubungan romantis dari dewasa muda. Aspek *attachment* yang juga lebih sering diteliti adalah *attachment* yang terjadi antara orangtua dan anak sebagai dampak dari perceraian, sedangkan penelitian mengenai *romantic attachment* masih sangat kurang. Penelitian yang telah disebutkan juga menunjukkan bahwa seorang individu yang berasal dari keluarga yang utuh atau memiliki orangtua yang *intact* tidak akan selalu memiliki gaya kelekatan yang positif atau selalu *secure*. Hal ini menjadi acuan peneliti dalam melihat perbedaan yang ada antara dua kelompok tersebut dalam aspek *romantic attachment*.

*Romantic attachment* yang dimiliki oleh dewasa muda pada masa kini sangat mungkin dipengaruhi oleh tren-tren baru yang mereka lihat dalam lingkungan mereka seperti angka perceraian yang meningkat dan tingkat

pernikahan yang menurun. *Internal working model* yang dijelaskan oleh Bowlby akan memengaruhi kehidupan seseorang sepanjang hidupnya dengan melihat pengalaman individu dengan lingkungannya. Hal ini menjadi salah satu alasan yang krusial dalam mempelajari perkembangan perbedaan *romantic attachment* pada dewasa muda di masa ini karena banyaknya perubahan fenomena seperti perceraian dan perubahan tren dalam masyarakat tentunya akan mempengaruhi *romantic attachment* pada dewasa muda. Walaupun sudah ada penelitian-penelitian yang meneliti tipe *attachment*, masih sangat sedikit penelitian yang melakukan analisis terhadap *romantic attachment* dari segi dimensi. Penelitian yang dilakukan Fraley, et. al (2015) menyatakan bahwa perbedaan individu lebih jelas terlihat dan lebih baik dikonseptualisasi ketika diteliti menggunakan segi dimensi *attachment* (*anxiety* dan *avoidant*) dibandingkan dengan tipe *attachment* (*secure* dan *insecure*) sehingga penelitian ini bertujuan menjelaskan dinamika *romantic attachment* antara individu dengan orangtua bercerai dengan individu dengan orangtua intact dari segi kedua dimensi.

Hal-hal tersebut menjadi sejumlah pertimbangan tujuan peneliti untuk meneliti perbedaan *romantic attachment* pada dewasa muda berpacaran dengan orangtua yang bercerai dan orangtua yang utuh.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang tertulis di latar belakang yang menyatakan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dinamika *romantic attachment* yang dimiliki oleh individu dari keluarga bercerai dan

individu dari keluarga *intact*, ditambah dengan pernyataan bahwa dinamika *romantic attachment* lebih baik diteliti dari segi dimensi (*anxiety* dan *avoidance*), maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan *romantic attachment* pada dewasa muda berpacaran dengan orangtua yang bercerai dan orangtua utuh”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat *romantic attachment* yang dimiliki oleh individu yang memiliki orangtua yang bercerai, dan *romantic attachment* yang dimiliki oleh individu dengan orangtua yang *intact* dan melihat apakah terdapat perbedaan diantara keduanya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. 4. 1 Manfaat Teoritis:**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu apakah ada perbedaan *romantic attachment* pada dewasa muda korban perceraian dengan dewasa muda yang bukan korban perceraian.
2. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai perbedaan *romantic attachment* yang ada pada dewasa muda yang mengalami perceraian orangtua dengan yang tidak mengalami perceraian orangtua.

3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan dalam bidang psikologi yaitu pada ranah psikologi perkembangan pada aspek *attachment* pada dewasa muda.
4. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi informasi terhadap penelitian yang berhubungan dengan perceraian, *romantic attachment*, dan dewasa muda.

#### **1. 4. 2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca khususnya pada dewasa muda yang mengalami perceraian orangtua mengenai *romantic attachment*.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi psikologi dalam menghadapi klien yang memiliki latar belakang orangtua bercerai atau memiliki masalah dengan *romantic attachment*.
3. Menjadi acuan terhadap masyarakat untuk tidak memiliki *prejudice* mengenai anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai
4. Untuk menjadi acuan pembaca untuk memperhatikan hubungan *attachment* mereka dengan orangtua mereka karena hubungan tersebut yang akan menjadi referensi dalam menjalankan hubungan romantis.